

**PENEGUHAN KETAHANAN NEGARA MELALUI
PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN PRANIKAH;
TELAAH MODAL SOSIAL PESANTREN**

Galuh Widitya Qomaro
Universitas Trunojoyo Madura
gwiditya@trunojoyo.ac.id

Abstract: *Pesantren as the oldest Islamic educational institution in Indonesia is so far still exists as a social education institution (al-haiyah al-ta'lim wa al-tarbiyyah), guidance services for the community (al-haiyah al ta'awuny wa al-takâfuly wa al-ittijâhi), and struggle (al-haiyah al-jihadi li'izzi al-Islami wa al-muslimîn). Pesantren's social role in community life continues to survive and can significantly change social reality. The education system and social values built by the Pesantren, sociologically, can be social capital to influence social actions and behavior, including to prevent the disharmony from fundamental aspects, one of which is by building family resilience. This article is a preliminary study to measure the role of Pesantren's value and its contribution as one of the national development stakeholders in promoting premarital education for students and in family studies for communities outside the Pesantren.*

Keywords: *Pesantren, National Resilience, Premarital Education, Family Resilience.*

PENDAHULUAN

Modal sosial merupakan salah satu elemen penting dalam menjembatani kemajuan sosial. Ketahanan Negara dan keberhasilan sebuah program tidak terlepas dari adanya peran modal sosial yang terdapat di dalamnya. Pemanfaatan modal sosial secara maksimal dalam suatu lembaga, yang dalam hal ini Pesantren, dapat menjadi kekuatan penggerak untuk meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan pendidikan terkait pernikahan. Kebijakan pemerintah dalam memaksimalkan pendidikan pranikah didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat seperti: banyaknya perilaku sex pranikah, tingginya tingkat perceraian, kasus KDRT, penelantaran keluarga, dan sebagainya. Upaya ini tentunya harus dibarengi dengan keikutsertaan *stakeholder* dan peran aktif masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan pranikah. Pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam dan wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pendidikan pranikah.

Saat ini jumlah pondok Pesantren di Indonesia cukup banyak yakni sekitar 28.194. Jumlah santri mencapai 3.642.738 jiwa.¹ Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, Pesantren memiliki beberapa fungsi dan peranan, yaitu: 1) fungsi religius

¹ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/web/>, lihat juga <http://pendis.kemenag.go.id/file/bukusaku1102.pdf>. Diakses pada 10 September 2019



(*diniyyah*) yang tidak lepas dari peran sentral kiai sebagai pengasuh Pesantren dan diperkuat oleh komponen-komponen yang ada di lingkungan Pesantren seperti masjid atau musholla sebagai pusat tempat beribadah bagi santri serta penggunaan kitab-kitab arab klasik yang juga menjadi bagian dari proses belajar santri; 2) fungsi sosial (*ijtimâiyah*) yang tercermin dari keharmonisan Pesantren di mana rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki antar santri sangat erat;² 3) fungsi edukasi (*tarbawiyyah*) yang nampak dari tanggung jawab Pesantren terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus Pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat.³

Uraian di atas menunjukkan bahwa potensi Pesantren di antaranya adalah memiliki sumber daya manusia (SDM) yang handal dari segi kuantitas dan kualitas dan umumnya berada di level *grass root* menyatu dengan lingkungan pedesaan, jaringan kerja (jumlah pondren yang banyak), dan memiliki sistem tata nilai dan norma⁴ yang baik sehingga hal-hal tersebut dianggap sebagai bagian dari modal sosial. Modal sosial merupakan kekuatan-kekuatan yang muncul dalam masyarakat, kelompok-kelompok atau organisasi atau lembaga untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Modal sosial ini terkadang sulit digambarkan ke dalam bentuk fisik, karena bukan merupakan sesuatu yang riil, dan susah untuk sekedar dibayangkan. Dalam penelitian ini yang dimaksud modal sosial adalah potensi-potensi atau kelebihan-kelebihan sosial yang dimiliki oleh Pesantren. Modal ini dapat dijadikan kekuatan untuk terlibat dalam mendukung penguatan ketahanan keluarga melalui pendidikan pranikah dan kajian kekeluargaan dalam pengajaran non formal maupun informal.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif untuk memecahkan masalah aktual dengan mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif analisis dilakukan dalam menjelaskan teori dan landasan penelitian terdahulu dari ketahanan keluarga, pendidikan pranikah, dan studi mengenai Pesantren.

Metode pengumpulan data melalui studi pustaka yang antara lain melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.⁵

² Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 53-65.

³ Yuliani Zumaroh, *Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat*, dalam www.kompasiana.com/25-Mei-2015/ diakses 27-Maret-2018. Lihat juga: Suparman, *Peran dan Fungsi Pesantren sebagai Agen Pengembangan Masyarakat*, Thesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001)

⁴ Dian Diniyati, Eva Fauziyah & Budiman Achmad, *Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (RHL)*, Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 7 No. 1 Maret 2010, Hal. 41 - 54

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RD*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 83.



HASIL DAN PEMBAHASAN

PESANTREN: MODAL SOSIAL KEAGAMAAN DAN KOMUNITAS

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang unik khas Indonesia, karena mempunyai norma dan aturan tertentu sebagai ciri dari Pesantren. Pesantren juga merupakan salah satu dari lembaga pendidikan kemasyarakatan yang tumbuh karena kebutuhan masyarakat. Kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning merupakan komponen penting⁶ yang mendukung eksistensi Pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan⁷ yang bertujuan memenuhi kebutuhan pokok manusia pada fungsi-fungsi berikut: 1) Memberikan pedoman tingkah laku dan penyelesaian masalah pada anggota masyarakat; 2) Menjaga keutuhan masyarakat; 3) Menjadi bagian dari sistem pengendalian sosial dan pengawasan dalam masyarakat. Dengan adanya fungsi tersebut memperjelas Pesantren mempunyai peranan yang sangat penting di masyarakat, karena secara langsung maupun tidak langsung dapat memberi pedoman kepada para anggotanya untuk bersikap dan bertingkah laku dalam hubungan horizontal maupun vertikal. Kegiatan Pesantren lebih banyak pada hal-hal yang terkait dengan keagamaan, namun seiring dengan perubahan waktu dan tuntutan kebutuhan, Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang mampu mengelaborasi bermacam kegiatan sosial ke dalam pendidikan non formal maupun informal.

Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma informal yang dimiliki bersama para anggota kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka.⁸ Dalam modal sosial, terdapat beberapa unsur penting yang dikemukakan oleh beberapa ahli,⁹ yakni:

1. Kepercayaan (*Rasa Percaya*)/ *Trust*. Seseorang yang percaya, mengharapkan aksi timbal balik dari orang yang dipercaya. Secara konseptual, rasa percaya juga dapat disematkan dengan hubungan antar kelompok sosial (keluarga, teman, komunitas, organisasi, perusahaan, dan bangsa).¹⁰ Dalam dunia Pesantren, rasa percaya atas kelompok sosial ini dapat dilihat dalam rasa percaya yang dibangun oleh masyarakat terhadap institusi Pesantren berikut aspek-aspek yang terkandung di dalamnya.

⁶ Dian Diniyati, Eva Fauziyah & Budiman Achmad, *Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (RHL)*, Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 7 No. 1 Maret 2010, Hal. 41 - 54

⁷ Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008). Lihat juga Dian Diniyati, Eva Fauziyah & Budiman Achmad, *Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (RHL)*, Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 7 No. 1 Maret 2010, Hal. 41 - 54

⁸ Francis Fukuyama, *Social Capital*, (Oxford: Brasenose College, 1997). 378 dalam Aji Khoiri, *Modal Sosial dalam Pendidikan*, diakses melalui <https://www.academia.edu/25312083>, pada 23 Agustus 2019 pukul 13.58

⁹ Menurut Hasbullah, ada enam unsur pokok dalam modal sosial meliputi: *participation in Networks, reciprocity, Trust, Social norms, values, dan proactive action*. Lihat Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). Dan Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, (New York: Free Press Paperback, 1996).

¹⁰ Aji Khoiri, *Modal Sosial dalam Pendidikan*, diakses melalui <https://www.academia.edu/25312083>, pada 23 Agustus 2019 pukul 13.58



2. *Shared Values*. Menurut Hasbullah, *Values* adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.¹¹ Nilai merupakan hal penting dalam kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola kultural. Dalam kehidupan Pesantren, nilai ini tumbuh melalui pendidikan, pengajaran, serta keseharian para Kyai dan diikuti oleh santri. Nilai-nilai Pesantren yang menjunjung humanisme dan religiusitas secara otomatis akan membangun alam bawah sadar para santri untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan itu.
3. Jaringan Sosial. Kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan (*Voluntary*), kesamaan (*Equality*), kebebasan (*Freedom*) dan keadaban (*Civility*). Kemampuan anggota kelompok atau anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.¹²

Menurut Putnam,¹³ ada dua komponen utama dalam tipologi modal sosial ini, yaitu; modal sosial terikat yang mengacu pada nilai yang disematkan pada jaringan sosial antara kelompok masyarakat homogen dan modal sosial yang menjembatani yang mengacu pada jaringan sosial kelompok masyarakat heterogen. Masyarakat heterogen bisa kita temui di klub-klub belajar, perguruan tinggi, di mana kebebasan pemikiran lebih dijunjung tinggi. Putnam menambahkan, tipe modal sosial yang menjembatani cenderung memberikan dampak yang positif pada masyarakat, pemerintah, perseorangan, dan komunitas.¹⁴ Modal sosial ini bersifat inklusif sehingga mampu membuka diri dari pengaruh luar.¹⁵ Hasbullah menyebutkan bahwa modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat yang mendasarkan prinsipnya pada prinsip universal tentang; persamaan, kebebasan, serta nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri).

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging capital social*) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinkan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisienya pekerjaan-pekerjaan

¹¹ Hasbullah, J., *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. (Jakarta: MR-United Press, 2006)

¹² Aji Khoiri, *Modal Sosial dalam Pendidikan*, diakses melalui <https://www.academia.edu/25312083>, pada 23 Agustus 2019 pukul 13.58

¹³ Putnam, Robert. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. (New York: Simon and Schurster, 2000)

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., Lihat juga Agus Supriono, Dance J. Flassy, Sasli Rais, *Modal Sosial: Definisi, Dimensi, Dan Tipologi*. Diakses melalui <https://www.scribd.com/doc/62161204/Modal-Sosial-Definisi-Dimensi-Dan-Tipologi>, pada 10 September 2019



pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkatkan dan bangsa menjadi jauh lebih kuat.

Dalam dunia pendidikan, tipologi modal sosial tipe *bridging* ini dapat dilihat dalam lembaga pendidikan Pesantren modern maupun sekolah-sekolah umum. Dalam lembaga-lembaga ini, keterbukaan dalam menerima pendapat dan pembaharuan sudah membudaya di kalangan pengajar, siswa, serta staf. Karena sifat inklusifnya ini, lembaga-lembaga pendidikan ini mampu membangun jaringan tidak hanya dengan lembaga-lembaga lainnya, bahkan juga dalam kancah internasional.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa agama bisa menjadi modal sosial. Candland, setelah meneliti empat organisasi keagamaan di Indonesia (Nahdlatul Ulama), Pakistan (Jamaati Islami), Srilanka (Lanka Jathika Sarvodaya Shramadana Sangamaya) dan Thailand (Santi Asok), menyimpulkan bahwa pernyataan Putnam yang menyebut bahwa sebuah masyarakat keagamaan tidak bisa menjadi masyarakat sipil, atau dengan kata lain bahwa agama tidak mungkin menjadi modal sosial, adalah salah. Dalam salah satu kata penutupnya Candlad menyatakan:¹⁶

*"Faith can be a social capital. A community of believers need not have repeated face to face interactions to place trust in one another.... As a Muslim, one's word is one's guarantee, for all that one thinks, says and does is known to Allah and will be examined on Judgment day"*¹⁷

Beberapa ajaran di dalam Islam berpotensi untuk menjadi modal sosial bagi aktivitas pengembangan masyarakat. Berikut beberapa ajaran yang dipandang mampu mendorong kaum muslim untuk bergerak bersama dalam memberikan perhatian dan dorongan terhadap sesama muslim yang mengalami kesusahan dan juga mampu menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) di antara sesama muslim.¹⁸

1. *Ummah Wâhidah*. Konsep ini merupakan konsep yang didasarkan pada kesadaran normatif bahwa umat Islam adalah satu karena memiliki sistem keyakinan normatif yang sama.¹⁹ Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam Islam yaitu kemaslahatan umat manusia dan keutuhan sosial. Karena kedua hal ini akan mampu memberikan dasar pemikiran yang strategis bagi dinamika kehidupan manusia. Karena Allah sudah mendelegasikan kekhalifahan itu ke pundak manusia dengan konsep *khalifah fi al-ardl*. Oleh sebab itu seluruh aspek kehidupan manusia baik tentang keselamatan, kesejahteraannya menjadi tanggung jawab bersama. Ia tidak bersifat individual.
2. *Ta'âwun*. Ajaran saling menolong ini merupakan norma yang mampu menggerakkan umat Islam untuk bergerak bersama secara kolektif memberi perhatian dan dukungan untuk meringankan beban penderitaan saudaranya.

¹⁶ Rofik dan Asyhabuddin, *Nilai-Nilai Dasar islam Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, Aplikasia, Jurnal Aplikasi Nilai-Nilai Agama, Vol. VI, 2005. 175-188

¹⁷ Iman bisa menjadi modal sosial. Komunitas kaum yang beriman tidak perlu berulang kali harus berinteraksi secara langsung untuk dapat membangun rasa saling percaya satu sama lain. Sebagai seorang muslim kata-katanya adalah jaminannya, karena apapun yang dia pikir, katakan dan perbuat diketahui oleh Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban pada hari perhitungan (kiamat)

¹⁸ Rofik dan Asyhabuddin, *Nilai-Nilai Dasar islam Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*.

¹⁹ Abdul Fatah, *Kewargân dalam Islam: Tafsir Baru tentang Konsep Umat*, (Surabaya: LPAM, 2004)



Ta'âwun memiliki pengaruh yang luar biasa dalam membina masyarakat, kehidupan umat, dan individu.

3. *Ihsân*. Secara bahasa bermakna *fi'lu al-khair* yang berarti berbuat kebaikan, kedermawanan dan kemurahan hati. Sementara secara istilah bermakna *itqîn*, yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dengan menyempurnakan pelaksanaannya seakan-akan seseorang melihat Allah saat beribadah. Oleh sebab itu, keyakinan bahwa Allah menyaksikan segala yang dilakukan oleh hambaNya menahan orang untuk berbuat curang dan khianat terhadap saudara sesama muslim.
4. Kepemimpinan. Berdasar pada ajaran hadits "*Kullukum râ'in wakullukum mas'uulun 'an ra'iyatih*", seorang muslim akan memiliki rasa percaya terhadap saudaranya sesama muslim. Karena mereka percaya bahwa apapun yang diamanahkannya kepada saudara mereka sesama muslim pastilah akan dijaganya karena amanah tersebut akan dimintai pertanggung-jawabannya oleh Allah kelak di hari pembalasan.

Modal sosial sangat dibutuhkan dalam pembangunan manusia dan sosial sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Selain daripada itu, modal sosial juga berguna bagi pembangunan ekonomi dalam mendorong pembentukan jaringan rasa percaya (*networks of trust*) yang dibangun melewati batas-batas keluarga, suku, agama, dan negara. Modal Sosial yang tinggi membawa dampak pada tingginya partisipasi masyarakat sipil dalam berbagai bentuknya. Akibatnya, pemerintah akan memiliki akuntabilitas yang lebih kuat. Tingginya modal sosial akan mendorong efektifitas pemerintahan karena beragam determinan memungkinkan negara berfungsi lebih efektif dan memiliki legitimasi.²⁰

KETAHANAN KELUARGA: KONSEP KELUARGA QURANI

Secara konseptual, keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lain. Keluarga adalah sumber pertama kesehatan jasmani dan rohani, yang di dalamnya terdapat berbagai macam kebaikan, tempat tercurahnya cinta kasih sesama anggota keluarga, dan tempat terpenuhinya segala macam kebutuhan. Keluarga juga merupakan benteng pertama pendidikan anak melalui komunikasi dan lingkungan yang lebih baik di rumah agar terhindar dari kenakalan remaja.²¹

Ketahanan keluarga dibangun berdasarkan pandangan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kualitas keluarga dengan kualitas suatu bangsa. Bangsa yang cerdas terhimpun dari kumpulan keluarga yang juga cerdas. Bangsa yang maju pasti bermula dari keluarga yang juga maju. Ketahanan nasional dapat terwujud jika tercipta ketahanan keluarga. Untuk mewujudkan ketahanan keluarga ini, instansi terkait dan masyarakat

²⁰ Anyualatha Haridisom, *Modal Sosial dalam Pembangunan*, JISPAR, Universitas Palangka Raya, Vol. 4, 2013, 13.

²¹ Mohammad Mulyadi, *Peran Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Ketahanan Keluarga untuk Masa Depan Bangsa*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 2016, XIV



telah melakukan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan ketahanan keluarga.²²

Menciptakan masyarakat yang sejahtera dan memiliki ketahanan merupakan salah satu tujuan Islam, karena dengan kesejahteraan umat manusia dapat menjalankan fungsinya di dunia sebagai *khalifah* dan *'abdun*.²³ Al-Qur'an sebagai tuntunan umat Muslim telah memberikan berbagai petunjuk dalam menjalankan institusi pernikahan sehingga dengan berlandaskan pada petunjuk Al-Quran, keluarga dapat menggapai kebahagiaan dan ketentraman. Keluarga yang Qurani menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah melalui tanggungjawab dalam menjaga keimanan anggota keluarganya serta mampu membina anggota keluarganya berlandaskan Al-Quran.²⁴

Kehidupan dalam keluarga harus terbangun suasana religius yang beriman kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-perintahNya karena umat yang beriman dan bertakwa akan diberkahi Allah SWT dan tetap *survive* serta berdaya tahan.²⁵ Beberapa fungsi keluarga sebagaimana tercantum dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Keagamaan. Keluarga hendaknya mampu melahirkan generasi Qurani yang memiliki basis agama yang mumpuni dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat. Keluarga berperan sebagai peletak dasar nilai-nilai tauhid, keimanan dan ketakwaan.²⁶
2. Fungsi Sosial. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga harus mampu menciptakan naluri bersosial anggotanya. Keluarga mengajarkan kemampuan berkomunikasi dengan sesama, saling tolong menolong, mengingatkan akan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pencegahan atas sikap tidak terpuji dan dilarang harus dimulai dari keluarga.²⁷
3. Fungsi Biologis. Keluarga sebagai penjamin keberlangsungan generasi harus mampu menyiapkan generasi yang sehat jasmani dan rohani. Keluarga adalah pengasup gizi pertama dan utama bagi generasi berikutnya. Keluarga juga tempat pertama pemenuhan kebutuhan dasar sandang, pangan, dan papan anggotanya.²⁸
4. Fungsi Ekonomis. Kemampuan mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup keluarga harus didukung oleh naluri ekonomis anggota keluarga.²⁹
5. Fungsi Pendidikan. Keluarga menjadi lembaga pendidikan utama dan pertama bagi manusia. Jalaluddin menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar dalam membentuk kejiwaan.³⁰

²² Ujiyanto Singgih Prayitno, *Masalah Sosial Anak Dan Dampaknya Bagi Ketahanan Keluarga, Ketahanan Keluarga untuk Masa Depan Bangsa*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 2016, VIII

²³ M. Surbakti, *Keluarga Qurani sebagai Penopang Ketahanan Nasional*, diakses melalui https://www.academia.edu/Keluarga_Qurani_Sebagai_Penopang_Ketahanan_Nasional, diakses pada 23 Agustus 2019 pukul 17.02

²⁴ QS. At-Tahrim: 6

²⁵ QS. Al-A'raf: 96

²⁶ QS. Lukman: 12-13, 17, QS. Thaha: 192, dan QS. At-Tahrim: 6.

²⁷ QS. Lukman: 17-18, dan QS. Al-Hujarat: 13.

²⁸ QS. Quraisy: 4.

²⁹ QS. AL-Jumuah: 10

³⁰ QS. Lukman



6. Fungsi Penyelarasan. Keluarga diharapkan mampu menyelamatkan unsur-unsurnya yang keluar dari koridor seharusnya dan menjaga keluarga agar selalu dijalani yang benar.³¹

Dalam kaitannya dengan ketahanan Negara, Al-Quran menyebutkan pada QS. Al-A'raf: 96 bahwa jika suatu bangsa ingin memiliki daya tahan dan menjaga eksistensinya maka penduduknya harus beriman dan bertakwa. Sehingga akan diturunkan berkah oleh Allah SWT dari bumi dan langit. Berkah dalam ayat ini adalah kemakmuran, kesejahteraan dan kemampuan bertahan.³² *Ziyâdatu al-khair* yang bermakna bertambahnya kebaikan mencerminkan bahwa Negara yang kebaikannya bertambah tentu akan menghasilkan masyarakat yang berdaya tahan, makmur dan sejahtera. Selain itu, beriman dan bertakwa sebagai syarat mencapai keberkahan itu lebih tepat dimaknai dengan kemampuan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba.

Al-Quran juga memerintahkan bagi keluarga secara khusus dan masyarakat luas untuk menyiapkan generasi yang memiliki daya tahan yang dapat menjaga eksistensi dan kesejahteraan mereka. Allah SWT, dalam QS. An-Nisaa': 9, menggunakan kata '*dzurriyah*' yang artinya keluarga atau kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa yang paling bertanggung jawab atas daya tahan generasi berikutnya adalah keluarga, karena keluarga adalah pranata sosial yang paling berperan dalam membentuk karakter suatu bangsa.³³ Ayat tersebut juga memperingatkan kepada suatu kaum agar takut memiliki generasi yang tidak aman ketika orang tua mereka meninggal dunia. Wahbah Al-Zuhaili menjabarkan bahwa kata 'takut kehilangan' ini dapat dimaknai dengan lebih luas, kehilangan suatu bangsa atau kaum disebut juga dengan musnah secara fisik, serta dapat dimaknai dengan kehilangan jati diri atau identitas kebangsaannya.³⁴

PESANTREN SEBAGAI MODAL SOSIAL PENYOKONG KETAHANAN NASIONAL

Robert Hefner dan Muhammad Qasim Zaman telah mengumpulkan sebelas cendekiawan terkenal internasional untuk meneliti mengenai keragaman pendidikan Muslim modern dan implikasinya bagi politik nasional dan global. Para kontributor memberikan wawasan baru mengenai budaya dan politik Muslim di berbagai negara yang berbeda seperti Maroko, Mesir, Pakistan, India, Indonesia, Iran, dan Arab Saudi. Mereka menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukanlah tradisional atau abad pertengahan, tapi agak rumit, berkembang, dan beragam dalam institusi dan praktiknya. Mereka mengungkapkan bahwa perjuangan untuk hati dan pikiran di negara-negara

³¹ QS. At-Tahrim: 6, QS.An-Nisa: 9, dan QS. Lukman: 15.

³² Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

³³ وَلَيَحْشُرَنَّ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

M. Surbakti, *Keluarga Qurani sebagai Penopang Ketahanan Nasional*, diakses pada 23 Agustus 2019 pukul 17.02

³⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikri Al-Muassir, Juz IV, 1418), 260



Muslim dimulai jauh sebelum media Barat menemukan madrasah, dan bahwa sekolah-sekolah Islam tetap berada di garis depan.³⁵

Menurut Sudijono Sastroadmidjo, Pesantren adalah lembaga yang cenderung menanamkan pendidikan karakter. Sudijono berpendapat bahwa Kyai berfungsi sebagai media bagi Pesantren untuk membentuk karakter siswa, karena sikap selalu memprioritaskan kesopanan dalam hubungan, baik dengan guru maupun mereka yang lebih tua, salah satu prinsip yang terkandung dalam nilai-nilai karakter.³⁶

Imam Suprayogo, menyatakan bahwa sistem sistem akademik Indonesia telah membuat kesalahan besar karena tidak memperhatikan pola pendidikan Pesantren. Pesantren adalah model terbaik dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, mengadaptasi sistem pendidikan karakter Pesantren akan membantu perguruan tinggi atau sekolah menciptakan siswa yang berkualitas.³⁷ Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dilihat bahwa sistem pendidikan karakter di Pesantren mampu membentuk siswa yang memiliki multi-kompetensi: kompetensi ilmiah, religius dan *akhlaq al-karimah*.

Perubahan yang terjadi pada dunia Pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh Kyai dan santri pada dasarnya berbeda di berbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Hal ini terbukti adanya beberapa Pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum. masyarakat. Pada saat seperti saat ini masih ada beberapa Pesantren yang senantiasa mempertahankan sistem pelajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu Pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya tanpa memperkenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Dalam hal ini Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para santri untuk menghasilkan para Kyai, ustadz atau guru ngaji yang bertugas untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang religius (*Religious Community*) yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.³⁸ Namun di sisi lain, tidak sedikit pula Pesantren yang kini mengadopsi pola pendidikan dan manajemen modern tanpa meninggalkan aspek klasik sebagai ciri khas Pesantren tradisional.

Secara khusus, Pesantren berperan penting dalam pendidikan pranikah santri dalam kehidupan keluarga melalui pembahasan ayat Al-Quran beserta kajian tafsirnya secara mendetail mengenai kehidupan sosial khususnya kehidupan keluarga. Selain

³⁵ Robert W. Hefner, Muhammad Qasim Zaman, *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, (Princeton University Press, 2007). Lihat pula Pam Nilan, *The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren*, *British Journal of Sociology of Education*, <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>, Maret 2009.

³⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 138. Dalam Hasan Baharun, *Total Moral Quality: A New Approach For Character Education In Pesantren*, *Ulumuna, Journal of Islamic Studies Published by State Islamic Institute Mataram* Vol. 21, No. 1, 2017, p. 57-80

³⁷ N. U. Online, *—Indonesia Salah Besar Tinggalkan Pola Pesantren Dalam Pendidikan*, diakses melalui <http://www.nu.or.id/post/read/66011/indonesia-salah-besar-tinggalkanpola-Pesantren-dalam-pendidikan>. Diakses pada 11 September 2019

³⁸ M. Shodiq, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, *Jurnal Falasifa*. Vol. 2 No. 2 September 2011



daripada itu, kajian Hadith dan pengajaran kitab kuning dari berbagai Ulama yang membahas aspek-aspek spesifik mengenai pernikahan. Maurice Bucaille menyebut Al-Quran memang menyajikan pengetahuan reproduksi secara teoritis tentang reproduksi manusia. Pembahasan anatomik dan fisiologis yang disajikan dengan cara sangat sederhana sesuai bahasa dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada era Al-Quran diturunkan.³⁹ Akan tetapi, dalam tradisi keilmuan Islam klasik, aspek-aspek praktis juga diajarkan terutama bahasan mengenai kehidupan seksual.

Sementara Al-Quran menjadi sumber dengan bahasa yang lebih general, hadis dan kitab-kitab klasik (biasa disebut kitab kuning) melengkapinya dalam pembahasan lebih kompleks, bahkan dengan detail-detail yang mengejutkan untuk ukuran pendidikan seks di abad ke-6 Masehi. Kitab-kitab klasik yang dipelajari di Pesantren tidak hanya mempelajari alat reproduksi pada bab-bab thaharah (bersuci) dalam kitab *Buluugh Al-Mâram* karya Ibnu Hajar Al-Asqolany, aspek sosial yang mengatur batasan pergaulan laki-laki dan perempuan dalam *Riyâdhus Ash-Shoolihîn* karya Syaikh Al-Islamy Muhyiddin, tetapi juga tata cara bercinta dalam *Qurrotul 'Uyuun* karya Syaikh Muhammad Al-Tahami.

Seperti halnya pendidikan seks yang berkembang dalam ilmu pengetahuan konvensional Barat, batas usia juga jadi wacana penting dalam jenjang pendidikan seks di Pesantren.⁴⁰ Pada usia remaja (12-15 tahun) atau tingkatan Madrasah *Dîniyah Awwaliyah* (setara SMP), bab *thahârah* (bersuci) menjadi pembahasan pembuka. Bab *thahârah* merupakan pondasi yang tanpanya, ada banyak ritual ibadah yang bisa jadi tidak sah. Sebelum menginjak usia balig, para santri akan diberi pemahaman bagaimana menghadapi titik kematangan alat-alat reproduksi mereka. Pemahaman dasar ini terkait bagaimana menyucikan diri dari kedua hadast besar tersebut. Pada tingkatan Madrasah *Dîniyah Wusthoo* (usia setara SMA/ 16-18 tahun), bab *munâkahât* (pernikahan) menjadi pembuka, dan bab *kaifiyyatul jimâ'* (tata cara bercinta) menjadi pembahasan puncak. Pembahasan tak hanya pada perkara-perkara normatif seperti berdoa, melainkan perkara paring intim, mulai proses pemanasan beserta adab-adabnya juga dibahas secara detail dan proporsional.⁴¹

Dhau' al-Misbâh fî Bayâni Ahkâm an-Nikâh yang ditulis oleh Kiai Hasyim merujuk pada kitab-kitab besar seperti Kitab *al-Um* karya Imam Syafi'i dan *Ihyâ' 'Uluummuddîn* karya Imam Al-Ghazali. Risalah ini tidak hanya memuat syarat dan rukun, tetapi etika, hak dan kewajiban suami-istri dalam berumah tangga.⁴² Selain daripada itu, ada kitab *Syarah 'Uqudu al-Lujain Fî Bayâni Huquqi al-Zaujain* yang ditulis Oleh Syaikh Nawawi Banten, menjelaskan secara seimbang antara hak dan kewajiban, baik dari sisi seorang istri dan seorang suami. *Kitab Fathul Izar* fokus membahas tentang hubungan suami istri ketika di dalam kamar. Kitab *Talkhîsh al-Falâh fî Bayân Hukm al-Thalâq wa al-*

³⁹ Bucaille, Maurice, *La Bible Le Coran et La Science*, terj. M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 250-251

⁴⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 126.

⁴¹ Ahmad Khadafi, *Bagaimana Seks Dipelajari Di Pesantren*, diakses melalui <https://tirto.id/bagaimana-seks-dipelajari-di-Pesantren-cjB6> pada 02 September 2019

⁴² Fathoni Ahmad, *Bekal Berumah Tangga dari KH. Hasyim Asy'ari*, diakses melalui <https://www.nu.or.id/post/read/86352/bekal-berumah-tangga-dari-kh-hasyim-asyari> pada 02 September 2019



Nikâh karangan ulama besar Nusantara asal Kesultanan Aceh yang hidup di abad ke-18 M, yaitu Syekh Muhammad Zain al-Âsyî yang membahas mengenai nikah dan talak.⁴³ Ada juga kitab *Mamba al-Sa'âdah* (Telaga Kebahagiaan untuk Relasi Pernikahan) karya KH. Faqihuddin Abdul Qodir merupakan salah satu kitab kuning yang memiliki landasan Islam dalam membangun rumah tangga yang adil. Kitab ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang relasi adil gender dalam rumah tangga.⁴⁴ Generasi yang berkualitas lahir dari keluarga yg berkualitas. Salah satu indikator keluarga berkualitas adalah adanya relasi yang adil dalam kehidupan rumah tangga.⁴⁵

Masih banyak lagi manuskrip kitab kuning maupun kajian-kajian Pesantren yang secara khusus membahas mengenai institusi perkawinan sehingga dengan mendalami dan mengamalkannya dalam kehidupan keluarga, ketahanan keluarga adalah sebuah keniscayaan.

Dalam perkembangannya, selain daripada kegiatan Pesantren melakukan fungsi sebagai lembaga pengajaran melalui pendidikan formal, nonformal, dan Informal bagi santri, serta pelayanan bimbingan bagi masyarakat melalui kajian yang bersifat kekeluargaan sebagai bagian dari dakwah, Pesantren juga berkolaborasi dengan Pemerintah untuk dapat membantu mensukseskan program-program keluarga nasional, diantaranya pelaksanaan Generasi Muda yang Berencana (GenRe) di Pesantren. Kegiatan itu digelar dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja atau santri agar menjadi lebih baik. Mereka nantinya diharapkan memiliki kemampuan, sikap, dan perilaku agar mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana.⁴⁶ Selain itu dilaksanakan pula kegiatan Sosialisasi dan Advokasi Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Pemerintah meyakini bahwa penanaman nilai-nilai moral dari Pesantren memiliki pengaruh besar terhadap masa depan pemuda. Terdapat 8 fungsi keluarga menurut BKKBN salah satunya fungsi keluarga yang perlu ditanamkan sejak dini adalah fungsi agama.⁴⁷ Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional juga berupaya menggandeng Kyai, sebagai mercusuar bagi umat, untuk ikut serta mengkampanyekan peningkatan keluarga yang berkualitas. Peningkatan kualitas keluarga tampak pada nilai rohani, karakter, pendidikan, waktu yang berkualitas bagi keluarga dan lainnya.⁴⁸

⁴³ A. Ginanjar Sya'ban, *Kitab Soal Nikah-Talak Karya Syekh Muhammad Zain Aceh Abad Ke-18*, diakses melalui <https://www.nu.or.id/post/read/75657/kitab-soal-nikah-talak-karya-syekh-muhammad-zain-aceh-abad-ke-18> pada 02 September 2019

⁴⁴ Winarno, *Mamba'us Sa'adah Dorong Relasi Yang Adil Dalam Pernikahan*, diakses melalui https://mubaadalahnews.com/aktual/detail_aktual/2018-12-09/128 pada 02 September 2019

⁴⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, diakses melalui <https://kemenpppa.go.id> pada 01 September 2019

⁴⁶ Ria Anatasia, *BKKBN Gaungkan Program GenRe dan Kesehatan Reproduksi di Pesantren Buntet Cirebon*, diakses melalui <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/10/11/bkkbn-gaungkan-program-genre-dan-kesehatan-reproduksi-di-Pesantren-buntet-cirebon>, pada 01 September 2019

⁴⁷ Abror, *Gandeng PCNU Pamekasan, BKKBN Jatim Gelar Sosialisasi dan Advokasi KKBPK*, diakses melalui <https://pcnu-pamekasan.or.id/gandeng-pcnu-pamekasan-bkkbn-jatim-gelar-sosialisasi-dan-advokasi-kkbpk/>, pada 01 September 2019

⁴⁸ BKKBN, *BKKBN-Pesantren Al-Hikam Ajak Ulama Bentuk Keluarga Berkualitas*, diakses melalui <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-Pesantren-al-hikam-ajak-ulama-bentuk-keluarga-berkualitas>, pada 01 September 2019



Masih banyak lagi kerjasama antara pemerintah dan Pesantren dalam program ketahanan keluarga yang dengan pelaksanaan kolaborasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pesantren merupakan bagian dari *stakeholder* yang memiliki peran besar dalam membantu program pemerintah. Berdasarkan penyerapan nilai-nilai Pesantren oleh masyarakat dan pelaksanaan fungsi-fungsi Pesantren inilah bentuk dari modal sosial Pesantren yang dapat memberikan kontribusi dalam proses penguatan ketahanan Negara.

SIMPULAN

Tujuan Islam disarikan menjadi tiga hal, yaitu membina insan yang sholeh, keluarga yang sholeh dan masyarakat yang sholeh. Ketiga tujuan ini selarasa satu sama lain, dan dikonsep secara runtut. Jika ingin menjaga ketahanan nasional, hal utama yang harus dilakukan adalah membina pribadi-pribadi bangsa, pribadi-pribadi tersebut akan menciptakan keluarga, dan keluarga akan menciptakan tatanan sosial yang lebih luas, dalam konteks ini disebut dengan ketahanan nasional. Pegkajian kitab kuning bidang keluarga sebagai salah satu materi pengajaran Pesantren yang genuine, metode dakwah Pesantren melalui kajian kekeluargaan untuk masyarakat di luar Pesantren, serta pelaksanaan program pemerintah di lingkungan pesantren di bidang keluarga merupakan perwujudan dari kerjasama apik antar *stakeholder*. Modal sosial Pesantren, khususnya bidang keagamaan dan komunitas, dengan kolaborasi maksimal antara Pesantren dan pemerintah, dapat membantu mewujudkan ketahanan nasional Indonesia yang kokoh dan stabil.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dar Al-Fikri Al-Muassir, Juz IV, 1418
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999
- Bucaille, Maurice, *La Bible Le Coran et La Science*, terj. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Fatah, Abdul, *Kewargân dalam Islam: Tafsir Baru tentang Konsep Umat*, Surabaya: LPAM, 2004
- Fukuyama, Francis, *Social Capital*, Oxford: Brasenose College, 1997
- , *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, New York: Free Press Paperback, 1996
- Hasbullah, J., *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press, 2006
- Hefner, Robert W., Muhammad Qasim Zaman, *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, Princeton University Press, 2007
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005
- Mulyadi, Mohammad, *Peran Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Ketahanan Keluarga untuk Masa Depan Bangsa*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 2016, XIV
- Prayitno, Ujiyanto Singgih, *Masalah Sosial Anak Dan Dampaknya Bagi Ketahanan Keluarga, Ketahanan Keluarga untuk Masa Depan Bangsa*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 2016, VIII
- Putnam, Robert. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schurster, 2000
- , *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*, American Prospect, Vol 4 No.13 maret 1993
- Shodiq, M., *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Falasifa. Vol. 2 No. 2 September 2011
- Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RD*, Bandung: Alfabeta, 2010

Jurnal

- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011
- Baharun, Hasan, *Total Moral Quality: A New Approach For Character Education In Pesantren*, Ulumuna, Journal of Islamic Studies Published by State Islamic Institute Mataram Vol. 21, No. 1, 2017
- Diniyati, Dian, Eva Fauziyah & Budiman Achmad, *Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (RHL)*, Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 7 No. 1 Maret 2010



- Haridisom, Anyualatha, *Modal Sosial dalam Pembangunan*, JISPAR, Universitas Palangka Raya, Vol. 4, 2013, 13.
- Ihsan, Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2
- Nilan, Pam, *The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren*, British Journal of Sociology of Education, Maret 2009.
- Rofik dan Asyhabuddin, *Nilai-Nilai Dasar islam Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, Aplikasia, Jurnal Aplikasi Nilai-Nilai Agama, Vol. VI, 2005. 175-188
- Sukono, *Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanân Pendidikan Karakter Bangsa;kasus di SMA Negeri 12 Semarang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 2012.
- Suparman, *Peran dan Fungsi Pesantren sebagai Agen Pengembangan Masyarakat*, Thesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001

Website

- <https://www.academia.edu/25312083>
- https://www.academia.edu/Keluarga_Qurani_Sebagai_Penopang_Ketahanan_Nasional
- <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-Pesantren-al-hikam-ajak-ulama-bentuk-keluarga-berkualitas>
- <https://www.ditpdpontren.kemenag.go.id/web/>
- <https://www.kemenpppa.go.id>
- <https://www.kompasiana.com/25-Mei-2015>
- https://www.mubaadalahnews.com/aktual/detail_aktual/2018-12-09/128
- <https://www.nu.or.id/post/read/86352/bekal-berumah-tangga-dari-kh-hasyim-asyari>
- <http://www.nu.or.id/post/read/66011/indonesia-salah-besar-tinggalkanpola-Pesantren-dalam-pendidikan>
- <https://www.nu.or.id/post/read/75657/kitab-soal-nikah-talak-karya-syekh-muhammad-zain-aceh-abad-ke-18>
- <https://www.scribd.com/doc/62161204/Modal-Sosial-Definisi-Dimensi-Dan-Tipologi>
- <https://www.tirto.id/bagaimana-seks-dipelajari-di-Pesantren-cjB6>
- <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/10/11/bkkbn-gaungkan-program-genre-dan-kesehatan-reproduksi-di-Pesantren-buntet-cirebon>
- <https://www.pcnu-pamekasan.or.id/gandeng-pcnu-pamekasan-bkkbn-jatim-gelar-sosialisasi-dan-advokasi-kkbpk/>
- <http://www.pendis.kemenag.go.id/file/bukusaku1102>

